# BAB I

**PENDAHULUAN**

## Latar Belakang Masalah

Keimanan seorang kepada Allah dapat diartikan sebagai wujud penghambaan, berserah diri, dan tunduk kepada Tuhan yang disatukan dalam rangkaian ibadah. Ibadah sebagai bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan-Nya. Bentuk Ibadah dalam Islam terdapat berbagai jenis bentuknya, dan sholat ialah salah satu ibadah yang menggambarkan semua aspek kepribadian manusia, sebab bisa membedakan hamba mana yang Muslim serta yang kafir.[[1]](#footnote-1)

Pentingnya untuk mengenalkan ibadah kepada anak sejak mereka kecil. Hal ini mengacu pada struktur kepribadian dari Freud bahwa aspek badani lebih susah dilatih pada dewasa, sebab saat masa dewasa (*maturity*) tubuh bakal lebih cepat menerima aspek penyimpangan (*deviation*). Amalan ibadah sangat erat kaitannya dengan perubahan jiwa dan perilaku, yang menggambarkan *akhlakul karimah* dan *akhlak as-sa’iah*.[[2]](#footnote-2)

Pelaksanaan sholat berjamaah sebagai alternatif untuk mengembangkan moral dan perilaku seorang agar jadi baik lagi. Sholat yang dilandasi keikhlasan serta penuh kepercayaan akan membuat jiwa yang tenang, dapat membuat pikiran menjadi bersih, dan pada akhirnya mengarah pada perilaku yang terpuji dan berbudi pekerti yang luhur. Sholat juga memiliki dampak positif dalam spiritual maupun dampak sosial. Dengan dampak spiritual seseorang akan memperoleh pahala Ilahi, sedangkan dampak sosial, sholat berjamaah dapat menjalin tali persaudaraan dan persatuan serta kesatuan.

*Modernisasi* sebagai salah satu faktor yang menjadikan anak-anak lebih mementingkan sifat keduniawian dan belum mampu untuk memikirkan pentingnya pembiasaan sholat sejak dini. Belakangan ini, para orang tua, pendidik dan masyarakat yang berkecimpung di bidang keagamaan dan sosial banyak menyampaikan keluhan, baik yang terkait dengan perilaku anak yang nakal, berbuat maksiat, keras kepala, sulit dikendalikan, berbuat keonaran, tawuran dan sebagainya. Sehingga menimbulkan sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan syariat Islam.[[3]](#footnote-3) Dengan itulah orang tua atau pendidik dianjurkan untuk memperhatikan dan memberikan teladan kepada anak dengan ajaran Islam, khususnya untuk mengamalkan sholat lima waktu sejak usia dini, agar mereka menjadi pribadi yang shalih, taat beribadah, berbakti pada orang tua dan berakhlak mulia.

Dalam Islam, sholat menjadi bagian sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai “perjalanan spiritual” menuju hadirat Allah Swt. Dalam shalat, seseorang dapat meninggalkan semua kegiatan duniawinya, memusatkan diri untuk mengharapkan keridhoan dan meminta petunjuk, dengan mengharapkan pertolongan serta kekuatan pada Allah Swt.[[4]](#footnote-4)

Seorang Muslim yang sudah baligh, akal pikiran sehat (tidak gila) dan tidak sedang haid atau nifas (bagi perempuan), wajib melaksanakan sholat fardhu dalam satu hari satu malam. Meskipun belum ada kewajiban sholat pada anak-anak yang belum mencapai usia baligh, sebagai orang tuanya (atau walinya) diwajibkan untuk mengajak dan memerintahkannya untuk sholat ketika mereka mencapai usia tujuh tahun. Orang tua dapat menghukumnya dengan teguran, bahkan jika perlu dengan pukulan ringan dan sebagainya, apabila ia meninggalkan sholat setelah mencapai usia sepuluh tahun.[[5]](#footnote-5)

Pendidikan agama menanamkan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada santri, dengan memerlukan kognitif atau bahkan hafalan. Namun, praktek dan evaluasinya harus melibatkan praktek sehari-hari. Seperti pelajaran bacaan sholat, do’a-do’a, bahkan juga membaca Al-Qur’an, diperlukan hafalan. Dari hafalan itupun juga sebaiknya dibarengi dengan praktek secara rutin dan serius. Jadi santri tidak hanya sekedar diberi pelajaran tentang pengetahuan dan bacaan sholat yang harus dihafalkannya, namun sebaiknya dipraktekkan untuk melakukan sholat, terlebih lagi untuk menjalankan sholat berjamaah.[[6]](#footnote-6)

Dalam praktek sholat berjamaah yang perlu tekankan kepada santri bukan hanya tentang besarnya jumlah pahala 27 kali lipat dari pahala sholat sendirian (*munfarid*). Di samping mendapatkan pahala berjamaah tersebut, sholat berjamaah yang berkaitan dengan kehidupan sosial harus ditanamkan kepada santri seperti nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, keteraturan dan persamaan hak juga menjadi bagian dari manfaat sholat berjamaah tersebut. Lebih dari itu semua, santri juga diberikan penjelasan secara rasional bahwa ibadah merupakan proses sadar dalam pembentukan kepribadian. Setiap ibadah memiliki rahasia atau hikmah yang harus disampaikan secara tepat kepada santri baik melalui pembiasaan (pada tahap awal) atau *training* (*riyadlah*) secara berkelanjutan pada tahap selanjutnya.[[7]](#footnote-7)

Aktivitas kehidupan sehari-hari juga memerlukan pembiasaan, seperti hal nya membaca Al-Qur’an dan shalat berjamaah. Jadi tidak cukup dengan menghafal *dalil* (ayat atau *hadits*) tentang sholat berjamaah tersebut. Pada awalnya, untuk pembiasaan suatu perbuatan perlu dilakukan tindakan paksa. Kemudian, perlahan-lahan akan menjadi terbiasa. Selanjutnya, jika aktivitas sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi *habit* (kebiasaan akan datang dengan sendirinya dan bahkan sulit dihindari). Maka akan menjadi aktivitas rutin.[[8]](#footnote-8)

Sholat Maghrib dan sholat Isya berjamaah menjadi salah satu kegiatan keagamaan di TK-TPA Al-Ikhlas dan dikuatkan dengan program pembelajaran praktik sholat di setiap hari Senin dan Sabtu. Pada saat pelaksanaan kegiatan praktik sholat, salah satu santri menjadi imam. Hal ini dilaksanakan agar santri tidak hanya belajar dan menghafal bacaan sholat saja tetapi juga dipraktikkan bagaimana gerakan dan rukun sholat yang benar. Melalui kegiatan tersebut memberikan kesempatan pada santri untuk ikut melaksanakan sholat berjamaah. Karena dengan pembiasaan ini diharapkan santri dapat memahami bahwa sholat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Ketika dewasa kelak sudah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupannya dan menjadi kewajiban moral dalam mewujudkannya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pembina di TK-TPA Al-Ikhlas pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021 terhadap penerapan sholat berjamaah di TK-TPA Al-Ikhlas bahwa:

“*Santri TK-TPA Al-Ikhlas melaksanakan sholat Maghrib dan Isya berjamaah setiap hari sudah baik. Perilaku sosial santri sudah terjalin dengan baik terlihat dari perilakunya yang sudah disiplin, tanggung jawab dan bekerjasama dalam melaksanakan tugasnya, seperti masuknya waktu sholat para santri yang bertugas untuk menghidupkan radio sebagai tanda waktu sholat, mengumandangkan adzan, dan santri yang lain disiplin untuk mengambil air wudhu dan bersiap untuk melaksanakan sholat berjamaah”*.[[9]](#footnote-9)

Dengan memberikan rangsangan kepada santri agar melakukan kewajiban sholat dengan kesadaran serta kekhususan sebagai upaya untuk melatih insan yang bersungguh-sungguh serta taat dalam ibadah di TK-TPA maupun waktu di rumah. Harapan pihak TK-TPA Al-Ikhlas selain mendidik santri agar terbiasa melakukan ibadah sholat berjamaah, serta santri diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang senantiasa patuh serta taat, mempunyai akhlak dan perilaku yang baik, memiliki fondasi keimanan yang kuat dan memiliki kemauan dalam mempelajari agama.

Banyaknya keistimewaan yang tertanam dalam sholat berjamaah, sebagai umat Muslim khususnya pada santri TK-TPA Al-Ikhlas ini sudah seharusnya menjalankan ibadah sholat. Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian santri yang mengabaikan sholat berjamaah karena merasa tidak tahu dan kurang meyakini hikmah yang terkandung dalam sholat berjamaah, sebagian santri masih meremehkan ibadah tersebut dengan tidak mengikuti sholat berjamaah dengan lebih memilih bermain dan bersenda gurau bersama temannya, melaksanakan sholat dengan rasa keterpaksaan, bahkan ada santri yang malas sholat berjama’ah dengan berbagai macam alasan. Sebagai dampaknya sering sekali didapati santri yang kurang disiplin, mudah bertengkar bersama teman, rasa persaudaraan yang kurang, sering mengulur waktu, dan susah diajak untuk gotong royong.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Hayati menunjukkan bahwa kegiatan ibadah sangat erat kaitannya dengan perilaku sosial siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ibadah yang tinggi mengarah pada perilaku sosial yang lebih tinggi. Hal ini karena kegiatan ibadah memperlihatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. sehingga terbentuklah akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Sholat secara aktif menghasilkan sikap yang positif, yaitu terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan ia akan berperilaku baik dalam interaksi sosial.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai **“Hubungan Antara Pembiasaan Sholat Berjamaah dengan Perilaku Sosial Santri di TK-TPA Al-Ikhlas Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Gandus Kota Palembang”**.

## Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Remaja yang merasa malas untuk mengerjakan sholat fardhu
2. Rasa kemalasan yang berat untuk mengerjakan sholat Isya karena jam tersebut remaja sudah terbiasa tidur pada waktunya
3. Kurangnya kesadaran remaja terhadap wajibnya sholat fardhu
4. Kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri remaja sehingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari masih kurang baik
5. Kurangnya bimbingan dari orang tua terhadap nilai keagamaan pada remaja

## Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar peneliti dalam mengkaji masalah terarah dan lebih terfokus. Maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembiasaan sholat berjamaah difokuskan pada sholat Maghrib dan Isya berjamaah
2. Perilaku sosial santri dibatasi pada perilaku sosial berdasarkan paradigma Hurlock yaitu meniru, dukungan sosial, simpati, empati, persaingan, kerjasama, membagi, dan perilaku akrab.
3. Penelitian ini dibatasi pada santri TK-TPA Al-Ikhlas paket B/ Al-Qur’an

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan sholat berjamaah dengan perilaku sosial santri di TK-TPA Al-Ikhlas?
2. Adakah hubungan antara pembiasaan sholat Maghrib dan Isya berjamaah dengan perilaku sosial pada santri TK-TPA Al-Ikhlas?

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pembiasaan sholat berjamaah pada santri dengan perilaku sosial santri di TK-TPA Al-Ikhlas
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pembiasaan sholat berjamaah dengan perilaku sosial pada santri TK-TPA Al-Ikhlas

### Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

#### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti khususnya dalam aspek pembentukan perilaku sosial atau kepribadian pada diri santri selanjutnya berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan agama Islam

#### Manfaat Praktis

1. Bagi Santri

Sebagai motivasi untuk terus meningkat karakter dan perilaku sosial santri, meningkatkan spritualitas diri dengan melaksanakan sholat berjamaah di TK-TPA Al-Ikhlas.

1. Bagi TK-TPA Al-Ikhlas

Sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan TK-TPA Al-Ikhlas agar menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan karakter para santri.

1. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan, sekaligus sebagai latihan dalam memanfaatkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dan masukan untuk mengembangkan potensi diri

## Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan sholat Maghrib dan Isya berjamaah dengan perilaku sosial pada santri TK-TPA Al-Ikhlas. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti mengadakan tinjauan pustaka dimana peneliti lebih lanjut dapat memahami apa dan bagaimana seharusnya peneliti berbuat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengkaji beberapa karya tulisan ilmiah yang berhubungan dengan proposal penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anik Khusnul Khotimah (2017) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya”*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh dari pembiasaan sholat berjamaah pada kesadaran siswa MI Safinda Surabaya untuk melaksanakan sholat lima waktu. Hasil perhitungannya digunakan rumus korelasi “*Product Moment”* pada taraf signifikasi 5% untuk membuktikan hal ini. Untuk mengetahui besarnya pengaruh digunakan rumus korelasi *Product Moment.* Hasilnya dihitung dengan mendapatkan rxy sebesar 0,538. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sholat lima waktu di kalangan siswa sudah tergolong “baik” dalam pembiasaan sholat berjamaah.[[11]](#footnote-11) Penelitian dari Anik Khusnul Khatimah memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yakni membahas mengenai pembiasaan sholat berjamaah. Perbedaannya pada variabel Y dalam penelitian tersebut membahas mengenai kesadaran sholat lima waktu, sedangkan peneliti akan membahas tentang perilaku sosial yang tampak dari pembiasaan sholat berjamaah. Untuk analisis data peneliti menggunakan analisis regresi.

*Kedua*, penelitian oleh Moh Ahsanulkhaq (2019) yang berjudul “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”. Dalam jurnal ini dibahas bagaimana guru PAI dapat membentuk karakter agama dengan metode pembiasaan berikut, yaitu pembiasaan senyum, salim, dan salam (3S), hidup sehat dan bersih, membaca Asmaul Husna dan doa-doa harian, pembiasaan bersikap jujur, disiplin dan bertanggungjawab, pembiasaan dalam ibadah, dan membaca Al-Qur’an. Faktor pendukung yang membentuk keyakinan beragama siswa antara lain dalam adanya dukungan dari orangtua, warga sekolah, dan fasilitas sekolah yang memadai. Faktor penghambatnya ialah siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, kurangnya kesadaran siswa, dan lingkungan sosial siswa.[[12]](#footnote-12) Penelitian dari Moh Ahasnulkhaq ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yakni membahas terkait pembiasaan ibadah pada anak-anak dalam membentuk karakter religius. Sedangkan perbedaannya dalam jurnal membahas bagaimana guru PAI membentuk karakter yang religius dengan metode pembiasaan, sedangkan penulis akan membahas hubungan dari pembiasaan sholat maghrib dan isya berjamaah dengan perilaku sosial pada santri.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bhakti (2020). Penelitian ini berjudul “*Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah”*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari kebiasaan membaca asmaul husna dan sholat Dzuhur berjamaah yang intens dan signifikasi terhadap kontrol diri siswa.[[13]](#footnote-13) Penelitian yang dilakukan oleh Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bhakti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yakni bahasan terkait dengan pembiasaan sholat berjamaah. Perbedaannya dalam penelitiannya yaitu membahas mengenai pembentukan kontrol diri siswa, sedangkan penulis meneliti hubungan pembiasaan sholat maghrib dan isya berjamaah degan perilaku sosial santri.

## Kerangka Teori

Sarwono S. mendefinisikan perilaku sebagai tindakan-tindakan manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat langsung. Perilaku pada seseorang timbul akibat adanya motivasi yang kuat dari seseorang berupa motif. Jadi perilaku merupakan wujud dari seseorang yang melakukan aktivitas berdasarkan atas keinginan atau niat batinnya.[[14]](#footnote-14) Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sosial yaitu berkenaan dengan masyarakat. Dapat dijelaskan bahwa perilaku sosial merupakan respon individu terhadap pengalaman atau dorogan sosial.[[15]](#footnote-15)

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perilaku sosial dibimbing selama masa pembentukan atau masa kanak-kanak. Setelah seorang anak mencapai usia dewasa, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadiannya. Perilaku sosial dan tingkah laku anak menggambarkan perlakuan yang mereka terima dari keluarga, jadi keluarga bukan hanya mempengaruhi pengalaman sosial, tetapi juga meninggalkan jejak pada sikap dan perilaku sosial anak tersebut.[[16]](#footnote-16)

Pentingnya peran orang tua serta guru untuk menanamkan pembiasaan yang baik pada anak sejak usia dini untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak. Hal ini yang menjadi poin utama untuk mengembangkan perilaku sosial dan emosional untuk memiliki karakter yang baik dan bernilai tinggi di mata masyarakat, seperti jujur, adil, disiplin, mandiri, setia kawan, bertanggung jawab, mempunyai rasa toleransi, percaya diri, serta mempunyai rasa kasih sayang terhadap sesama.[[17]](#footnote-17) Hurlock menggolongkan beberapa pola perilaku sosial seperti simpati, empati, sikap ramah, meniru, ketergantungan, kerja sama, kemurahan hati, persaingan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, hasrat akan penerimaan sosial, dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*).[[18]](#footnote-18)

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner, berdasarkan pandangan ini pembentukan perilaku dilakukan dengan cara *condisioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri berperilaku sesuai dengan harapan.[[19]](#footnote-19)

H.C. Witherington mengemukakan bahwa penanaman sikap keagamaan pada anak hendaknya dimulai sejak anak masih usia dini dengan sengaja diajarkan dan ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pelaksanaannya diberikan melalui bimbingan dan latihan secara bertahap sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Aktivitas ini diberikan secara berkesinambungan sampai menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[[20]](#footnote-20)

Menurut E. Mulyasa, pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja diulang-ulang untuk dijadikan kebiasaan. Metode pembiasaan di bidang psikologi pendidikan disebut dengan istilah “*operant conditioning”*. Pembiasaan cepat terinternalisasi. Internalisasi merupakan upaya untuk menghayati dan memperdalam nilai sehingga dapat tertanam dalam diri manusia.[[21]](#footnote-21)

Pembiasaan menurut Ahmad Tafsir berintikan dengan pengalaman. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Pembiasaan berpengaruh pada pembentukan pribadi seseorang. Perilaku yang berulang-ulang akan mempengaruhi seseorang untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan beriringan dengan keteladanan, sebab pembiasaan biasanya dicontohkan oleh orang yang sudah dewasa.[[22]](#footnote-22)

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Karakter atau perilaku tercipta oleh latihan dan pembiasaan. Tatkala suatu praktek sudah terbiasa dilakukan melalui pembiasaan, maka akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi yang melakukannya. Ketika sudah menjadi *habit,* ia akan selalu menjadi aktivitas rutin.[[23]](#footnote-23)

Wetherington mengemukakan bahwa pembentukan pembiasaan melalui dua cara. Yaitu dengan cara pengulangan dan dengan cara direncanakan (disengaja). Pembentukan jiwa keagamaan dari pendidikan keluarga dilakukan melalui pengulangan, di lembaga pendidikan dengan cara disengaja atau terencana akan lebih efektif. Sehingga, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di lembaga pendidikan, sangat bergantung kepada bagaimana cara lembaga pendidikan tersebut merencanakan pendidikan agamanya.[[24]](#footnote-24)

Pada umumnya tindak keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari mengikuti pola “*ideas concept of authority”*. Ide keagamaan pada anak sepenuhnya *authoritarius*, yaitu diperoleh dari meniru. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya terutama orang dewasa atau orang tua mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama, baik dari pembiasaan, maupun pengajaran yang intens. Menurut Gillesphy dan Young dalam Jalaluddin mengatakan bahwa anak yang latar belakang pendidikan agamanya kurang dalam keluarga, tidak bisa diharapkan memiliki kematangan agama yang kokoh. Meskipun tidak semata-mata anak mendapatkan ajaran agama berdasarkan apa yang telah dipelajari sejak masa kanak-kanak, tetapi pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perwujudan perilaku keagamaan melalui sifat meniru itu.[[25]](#footnote-25)

Faktor penentu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam pembentukan kepribadian yang baik ialah kebiasaan dari perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya, yang mana seringkali lingkungan keluarga mempengaruhinya. Secara khusus, orang tua menempati peran penting dalam pembentukan akidah.[[26]](#footnote-26) Bukhari meriwayatkan sebuah *hadits* dari Nabi Muhammad Saw.:[[27]](#footnote-27)

**كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ⸲ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ**

Artinya: “*Setiap anak yang terlahir dalam kondisi fitrah hingga lisannya bisa berbicara, maka kedua orang tua nya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”.

*Hadits* di atas memperlihatkan bahwa jika orang tua dan juga lingkungan memberikan pendidikan yang baik pada seorang anak, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan dididik dengan beriman serta bertakwa, dan memiliki akhlak yang luhur.

Berdasarkan pendekatan psikologi agama, Mukti Ali menghubungkan peran agama dengan pembangunan. Menurutnya, agama berperan sebagai pandangan hidup dan sekaligus motivasi dalam pembangunan karakter. Agama yang dianut oleh seseorang dapat memberikan aturan nilai dan sikap moral apabila diyakini dan dihayati dengan benar. Nilai-nilai moral tersebut dapat menjadi pedoman seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan meyakini ajaran agama akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan lebih baik lagi.[[28]](#footnote-28)

Sholat menurut Sentot Haryanto, merupakan faktor pembentukan kepribadian pada manusia, yaitu seseorang yang mencerminkan ketaatan waktu, disiplin, bekerja keras, cinta kebersihan, selalu mengucapkan kata-kata yang baik, dan membentuk pribadi yang “*Allahu Akbar*”.[[29]](#footnote-29) Menurut Quraish Shihab, sholat merupakan hal penting dalam membersihkan jiwa dan memelihara rohani.[[30]](#footnote-30) Orang yang mendirikan sholat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah akan membuahkan hasil, yakni sholat dapat mencegahnya dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan perbuatan tercela lainnya.[[31]](#footnote-31)

Jika sholat wajib dan sunnah dilakukan dengan benar dan baik, dapat berdampak positif bagi para pelakunya, yaitu sholat dapat membuat sehat lahir dan batin, jasmani yang bugar dan rohaninya tenang, tentram, serta terasa bahagia.[[32]](#footnote-32) Dengan melaksanakan sholat juga dapat membentuk iman yang kokoh pada pribadi muslim, serta dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi figur yang dermawan dan memberikan banyak manfaat bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat.[[33]](#footnote-33) Menurut Haryanto, sholat berjamaah memiliki aspek psikologis tersendiri, meliputi: aspek demokratis, kesadaran akan kepedulian dan berarti, rasa persatuan dan kebersamaan, dan tidak adanya perbedaan derajat sosial.[[34]](#footnote-34)

Manusia diciptakan Allah dengan berkewajiban untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dengan beribadah dan menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu. Dengan diwujudkan dalam ketaatan melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah, untuk membentuk manusia yang mempunyai rasa kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam menghadapi kehidupan sosial, manusia berkewajiban melakukan muamalah, yaitu berinteraksi sosial dengan mencerminkan teladan atau contoh yang baik dalam segala bidang.[[35]](#footnote-35)

Al-Qur’an merupakan pedoman suci bagi umat Islam untuk berperilaku, baik dalam hubungan dengan Allah (vertikal/*hablumminallah*) maupun dengan satu sama lain (horizontal/*hablumminannas*). Al-Qur’an dan *hadits* merupakan sumber nilai serta norma dalam agama.[[36]](#footnote-36) Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rangkaian aturan hidup berupa norma, baik bersumber dari agama maupun adat istiadat setempat yang digunakan untuk mengukur perilaku seseorang apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Apabila perilaku seseorang tidak sesuai dan melanggar norma yang ada, maka dapat dianggap perilakunya buruk dan menyimpang dari kondisi normal.[[37]](#footnote-37)

Sholat dapat memperbaiki akhlak, perilaku seseorang dan menjadi benteng agar dapat menjaga diri dari perbuatan jahat, serta tidak terjerumus dalam lembah kehinaan dan kekejian. Dalam surah Al-Ankabut: 45 Allah Swt. berfirman:

... **وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ ... ٤٥**

Artinya: “*dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah diri dari perbuatan yang keji dan mungkar*”. (QS. Al-Ankabut: 45)[[38]](#footnote-38)

Dalam ayat ini sebagai pertanda bahwa dengan mendirikan sholat kita dapat menjaga akhlak dan perilaku kita sebagai pelaku sholat, maka kita terbentengi dari perbuatan dan pekerjaan yang tercela dan amoral.[[39]](#footnote-39)

Secara normatif, ibadah harus disandingkan dengan perilaku seseorang agar terjalin hubungan yang kuat antara kepercayaan pada Allah dan perilaku manusia agar selalu berada di dalam jalan yang benar.[[40]](#footnote-40) Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 82:

**وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨٢**

Artinya: “*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya*”. (QS. Al-Baqarah : 82)[[41]](#footnote-41)

Kata **ءَامَنُواْ** dikaitkan dengan **عَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ**, ini menjelaskan bahwa adanya kaitan antara ibadah dengan perilaku sosial, antara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Ibadah yang dikerjakan dengan baik akan menghasilkan perilaku yang baik juga. Dimana dengan rajin beribadah, seseorang tersebut akan lebih waspada dalam berperilaku karena ia merasa adanya kehadirat Allah Swt. dan ini juga menimbulkan perilaku yang baik kepada sesamanya dalam interaksi sosial.[[42]](#footnote-42)

Dalam *hadits* Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada orang tua sebagai pendidik agar mengajak anak-anak ketika mereka sudah mencapai usia tujuh tahun untuk mengerjakan sholat. Sebagaimana dalam *hadits* berikut:[[43]](#footnote-43)

**مُرُوْا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ ٳِذَا بَلَغَ سِنِيْنَ سِنِيْنَ، وَٳِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِيْنَ فَاضْرِبُوْهُ عَلَيْهَا**

Artinya: “*Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat ketika ia menginjak usia tujuh tahun. Jika telah berusia sepuluh tahun, kalian boleh memukulnya (jika ia tidak mau melakukan shalat)”* (HR. Abu Daud).

Dengan menanamkan kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari anak seperti melakukan sholat liwa waktu, berpuasa, saling tolong menolong, dan membantu fakir miskin. Apabila sudah terbiasa dilakukannya maka kebiasaan tersebut dapat membuat seseorang tidak merasa terbebani lagi dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam hal yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam pengembangan sikap dan amal keagamaan melalui pembiasaan sangat perlu dilakukan. Karena banyak dijumpai bagaimana perilaku seseorang dan apa yang diperbuatnya itu terbentuk karena kebiasaan sehari-hari, melalui pembiasaan diharapkan anak dapat terbiasa bersikap positif dan melaksanakan serta mengamalkan ajaran agama secara berkelanjutan dalam kehidupannya.[[44]](#footnote-44)

Mengacu pada pendapat Swami Vivekanada dalam Masnur Muslich, Apabila seorang terbiasa mendengarkan kata-kata tidak baik, berfikir buruk dan juga bertindak yang buruk, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pikirannya dan kerjanya tanpa ia menyadari perbuatannya. Sebaliknya, apabila seseorang sudah terbiasa berfikir dengan baik dan melakukan pekerjaan yang baik, maka dirinya akan terdorong untuk berbuat baik, dan membentuk karakter manusia yang baik.[[45]](#footnote-45)

Islam merupakan sebuah agama yang mengatur segala dasar kehidupan manusia secara komprehensif, bahkan akhlaklah sebagai ciri yang paling utama dalam bermuamalah dengan seluruh manusia. Jika seseorang berakhlak mulia, maka sudah dipastikan sholatnya bagus dan diterima oleh Allah.[[46]](#footnote-46)

Untuk mengukur akidah dan ibadah pada seseorang dilakukan dengan benar, tepat dan sungguh-sungguh oleh pelakunya, hal itu tercermin dari akhlak dan perilaku orang tersebut.[[47]](#footnote-47) Jika nilai-nilai agama sudah mengakar pada jiwa anak, maka anak akan rajin melakukan aktivitas ibadah. Jika anak terbiasa dengan kebiasaan yang baik, maka akan menimbulkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya, jika faktor dari dalam diri tidak baik maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula.[[48]](#footnote-48)

Jadi dengan membiasakan menanamkan aktivitas ibadah kepada anak sejak kecil akan mempengaruhi tingkat keagamaan pada anak. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan keagamaan khususnya sholat sangat erat kaitannya dengan perilaku sosial pada santri. Kegiatan ibadah menunjukkan ketaqwaan dan keimanan manusia kepada Allah Swt. sehingga menciptakan pribadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupannya dan dalam bermasyarakat. Dengan membiasakan aktivitas ibadah sholat diharapkan dapat melahirkan sikap positif, berperilaku baik dalam interaksi sosial dan menjauhi kelakukan yang buruk dan mungkar.

## Kerangka Pemikiran

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner, berdasarkan pandangan ini pembentukan perilaku dilakukan dengan cara *condisioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri berperilaku sesuai dengan harapan.[[49]](#footnote-49)

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengaitkan hubungan pembiasaan sholat berjamaah dengan perilaku sosial santri. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada skema di bawah ini:

**Bagan 1. 1 Kerangka Pemikiran**

**Pembiasaan**

**Sholat Berjamaah (X)**

**Perilaku Sosial Santri**

**(Y)**

## Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono merupakan jawaban sementara atau kesimpulan mengenai rumusan masalah dalam penelitian dan dinyataan dalam bentuk kalimat pernyataan.[[50]](#footnote-50) Hipotesis terbagi menjadi hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis Nol (Ho). Hipotesis kerja (Ha) merupakan hipotesis yang diajukan guna menjawab masalah yang dirumuskan dengan menggunakan teori yang relevan dengan masalah penelitian dan belum dilandasi bukti empiris yang nyata di lapangan. Sedangkan hipotesis nol (Ho) merupakan hipotesis yang dikemukakan dalam bentuk kalimat negatif, yang menyatakan tidak ada pengaruh, hubungan, atau perbedaan antara parameter dengan statistik.[[51]](#footnote-51)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Ha | : Ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan sholat berjamaah dengan perilaku sosial santri TK-TPA Al-Ikhlas Kelurahan Karang Jaya Gandus Palembang |
| Ho | : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pembiasaan berjamaah dengan perilaku sosial santri TK-TPA Al-Ikhlas Kelurahan Karang Jaya Gandus Palembang |

## Metode Penelitian

### Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di TK-TPA Al-Ikhlas yang berada di Jalan Syakyakirti, Kelurahan Karang Jaya, Kecamatan Gandus Kota Palembang. Penelitian ini dimulai dari tahapan perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada pembuatan laporan penelitian.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian survei (*Survey Research*) yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai objek penelitian pada santri yang menjadi responden. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang membandingkan variabel satu dengan variabel lain, adanya hipotesis atau dugaan awal, yang datanya berupa angka dan menggunakan statistika untuk menganalisis datanya.[[52]](#footnote-52) Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini untuk menguji hubungan variabel pembiasaan sholat berjamaah dan perilaku sosial santri di TK-TPA Al-Ikhlas.

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber darimana informasi tersebut diperoleh. Pemilihan data dapat dilakukan dengan melihat validitas serta relevasinya dengan judul penelitian. Adapun sumber data penelitian ini, yaitu:

#### Data Primer

Data primer merupakan informasi data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan memakai teknik pengumpulan data langsung pada subjek selaku responden. Adapun sumbernya ialah pembina TK-TPA Al-Ikhlas dan santri TK-TPA Al-Ikhlas. Data primer yang akan diperoleh terkait dengan relevansi penelitian ialah mengenai: pembiasaan sholat Maghrib dan Isya berjamaah pada santri TK-TPA Al-Ikhlas dan Perilaku sosial yang tampak pada santri TK-TPA Al-Ikhlas, data akan diperoleh melalui angket/kuesioner.

#### Data Sekunder

Data sekunder yaitu informasi yang didapatkan melalui literatur yang berhubungan dengan penelitian, terkait dengan arsip serta dokumentasi yang relevan pada kajian penelitian, yakni data mengenai profil TK-TPA Al-Ikhlas, jadwal kegiatan belajar santri TK-TPA Al-Ikhlas, dan dokumentasi yang terkait tentang kegiatan sholat Maghrib dan Isya berjamaah di TK-TPA Al-Ikhlas, serta dokumen lain yang terkait dengan proses penelitian. Data yang dimaksud dapat diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan hal yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai pijakan utama yaitu :

* 1. Pembiasaan sholat berjamaah (X)

1. Pembiasaan

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang untuk menjadi kebiasaan. Istilah metode pembiasaan dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *operant conditioning*. Pembiasaan akan cepat terinternalisasi. Internalisasi merupakan upaya untuk menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia.[[53]](#footnote-53)

1. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah ialah sholat yang terdiri dari dua orang ataupun lebih yang dikerjakan bersama-sama, yang satu bertindak selaku pemimpin atau imam, sedangkan yang lain mengikutinya disebut makmum. Hukum melaksanakan sholat berjamaah ialah sunnah muakkad. Dengan kata lain, besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya.[[54]](#footnote-54)

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan suatu praktek sholat berjamaah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan melalui pembiasaan atau latihan agar menjadi terbiasa dan disiplin. Apabila sholat sudah terbiasa dilakukan, apalagi sholat berjamaah, maka kebiasaan tersebut akan membuat seseorang tidak lagi merasa terbebani dalam mengerjakannya. Melalui pembiasaan ini diharapkan dapat terbiasa bersikap positif dan dapat melaksanakan serta mengamalkan ajaran agama secara berkelanjutan.

* 1. Perilaku sosial santri (Y)

Perilaku merupakan respon atau reaksi dari seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Sosial yaitu berkaitan dengan masyarakat. Jadi dapat dijelaskan bahwa perilaku sosial merupakan respon individu terhadap pengalaman atau dorongan sosial.[[55]](#footnote-55)

Perilaku sosial santri merupakan tindakan dan perbuatan seorang santri yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan masyarakat, bagaimana mereka melihat dan berbaur terhadap lingkungan masyarakat. Adapun upaya dalam mengembangkan perilaku sosial pada santri dapat dilakukan dengan baik seperti saling tolong menolong, toleransi, simpati dan empati, dan sebagainya.

### Populasi dan Sampel

#### Populasi

Populasi yang dimaksud oleh Sugiyono ialah orang atau obyek dari satu wilayah yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti kemudian ditarik kesimpulannya.[[56]](#footnote-56) Adapun populasi dalam penelitian ini ialah santri TK-TPA Al-Ikhlas yang mengikuti kegiatan sholat Maghrib dan Isya berjamaah.

**Tabel 1. 1**

**Jumlah Santri TK-TPA Al-Ikhlas Kota Palembang**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1 | Iqra’(Paket A) | 17 | 19 | 36 |
| 2 | Al-Qur’an (Paket B) | 16 | 26 | 42 |
| **Jumlah** | | | | **78** |

*Sumber : dokumentasi TK-TPA Al-Ikhlas Unit 847 Palembang*

#### Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi. Cara penarikan sampel pada penelitian ini adalah teknik probabilitas *sampling* dengan jenis *random sampling.* Dalam hal ini setiap anggota populasi sama-sama mempunyai kesempatan menjadi sampel.[[57]](#footnote-57)

Santri TPA Al-Ikhlas berjumlah 43 santri, jumlah populasi kurang dari 100, maka seluruh anggotanya dijadikan sampel, yaitu santri yang mengikuti kegiatan sholat Maghrib dan Isya berjamaah. Hal ini sesuai dengan ketentuan pengambilan sampel dari paradigma Arikunto jika populasi tidak mencapai 100, maka seluruh anggotanya djadikan sampel. Kemudian, jika anggotanya melebihi 100, maka sampel dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih*.*[[58]](#footnote-58)

Sampel dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan tertentu, Adapun sampel yang diambil yaitu seluruh santri TPA (Al-Qur’an / Paket B) yang berjumlah 42 orang, adapun kriteria yang dijadikan sampel sebagai berikut:

* 1. Santri yang mengikuti kegiatan sholat Maghrib dan Isya berjamaah
  2. Hanya santri TPA (Al-Qur’an/Paket B)

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dengan subjek yang akan diteliti, dalam pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan berbagai instrumen yang mana satu sama lain saling melengkapi, yaitu dengan angket/kuesioner, wawancara serta dokumentasi.[[59]](#footnote-59)

#### Angket/kuesioner

Metode angket merupakan teknik pengumpulan data yang berisi tentang pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada responden untuk mendapatkan jawaban maupun informasi yang diperlukan.[[60]](#footnote-60) Angket ini berguna untuk mendapatkan data tentang pembiasaan sholat Maghrib dan Isya berjamaah serta perilaku sosial santri di TK-TPA Al-Ikhlas Palembang.

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan bersifat positif (*Favorable*) dan bersifat negatif (*Unfavorable*).[[61]](#footnote-61)

#### Wawancara

Melalui wawancara maka peneliti akan memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai objek yang diteliti untuk menjelaskan kejadian dan fenomena yang tidak dapat ditemukan melalui pengamatan atau observasi.[[62]](#footnote-62) Wawancara yang digunakan yakni jenis wawancara terstruktur. Dalam proses ini peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan tertulis, setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan data akan dicatat.[[63]](#footnote-63)

Metode ini digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian, seperti data-data tentang sejarah berdirinya TK-TPA Al-Ikhlas, informasi data tentang profil serta kondisi TK-TPA Al-Ikhlas, arsip yang terkait dengan keadaan/situasi TK-TPA, data terkait kegiatan program pembelajaran di TK-TPA Al-Ikhlas dan dokumen lain yang terkait dengan proses penelitian, serta dokumentasi yang terkait tentang kegiatan pembiasaan sholat Maghrib dan Isya berjamaah di TK-TPA Al-Ikhlas Palembang.

#### Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pelengkap dari data observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan sebab informasi yang diperoleh penulis tidak hanya berasal dari orang saja, namun juga dari data literatur/dokumen lain, yaitu bahan tertulis atau informasi lain yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode dokumentasi dipakai guna mendapatkan data mengenai kegiatan pembiasaan sholat maghrib dan isya berjamaah dan data tentang santri di TK-TPA Al-Ikhlas.

### Uji Keabsahan Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, sebuah instrumen penelitian dilakukan uji keabsahan instrumen terlebih dahulu yang meliputi:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen angket ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan mengukur pada sebutir item pernyataan dalam angket. Dalam rangka pengujian validitas ini peneliti melakukan pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Pada pengujian validitas konstruksi, instrumen peneliti disusun berdasarkan aspek dan indikator yang akan diukur berlandaskan pada teori tertentu, selanjutnya instrumen penelitian dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan dengan pembimbing untuk kemudian diberi keputusan apakah instrumen yang dgunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan atau dirombak total.[[64]](#footnote-64)

Setelah dilakukan pengujian konstruksi oleh ahli, peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian kepada 15 responden untuk data tersebut ditabulasikan dan diolah dengan SPSS 25 untuk dilakukan uji validitas dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total. Jika rhitung > rminimum, item tersebut dinyatakan valid. Hal ini berlandaskan paradigma yang dikemukakan oleh Masrun dalam Sugiyono bahwa syarat minimum yang dianggap memenuhi syarat ialah kalau r = 0,3, jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.[[65]](#footnote-65)

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabiltas dilakukan untuk mengukur variabel penelitian. Kuesioner dapat dinayatakan reliabel apabila jawaban seorang terhadap pernyataan tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menentukan reliabel atau tidak, menggunakan paradigma dari Numelli bahwa nilai *Cronbach Alpha* minimal supaya sebuah data dikatakan reliabel adalah sebesar 0,7.[[66]](#footnote-66) Uji konsistensi internal dengan analisis koefisien *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS 25.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik guna menjawab masalah penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan.[[67]](#footnote-67) Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis Pendahuluan (mendeskripsikan data)

Pada tahap ini peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dari data yang dikumpulkan tentang pembiasaan sholat berjamaah dan perilaku sosial santri. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Menentukan *Highest score* (H) dan *Lowest score* (L)
2. Mencari total *Range* dan menetapkan luasnya pengelompokkan data

Mencari total range untuk mencari banyaknya nilai, dan menetapkan luas dari masing-masing kelompok data (interval). Dengan menggunakan rumus:[[68]](#footnote-68)

R = ((H – L) : *i*) + 1

1. Membuat tabel distribusi frekuensi
2. Menghitung Mean dan Standar Deviasi
3. Menghitung Mean

Menghitung mean (rata-rata) dengan menggunakan metode panjang, dengan rumus:[[69]](#footnote-69)

Mx =

1. Menghitung Standar Deviasi

Standar deviasi (simpangan baku) merupakan simpangan yang bisa ditoleransikan / diterima. Untuk mencari standar deviasi berdasarkan skor aslinya dengan menggunakan rumus:[[70]](#footnote-70)

SD =

1. Menentukan kualifikasi variabel dengan standar skala lima dengan menggunakan patokan:[[71]](#footnote-71)

|  |  |
| --- | --- |
| Mean + 1,5 SD  Mean + 0,5 SD  Mean - 0,5 SD  Mean - 1,5 SD | Sangat Terbiasa / Sangat Baik |
| Terbiasa / Baik |
| Biasa-biasa saja / Sedang |
| Kurang Terbiasa / Kurang Baik |
| Sangat Kurang Terbiasa / Sangat Kurang Baik |

1. Memperoleh frekuensi relatif (angka persenan) dengan menggunakan rumus:[[72]](#footnote-72)

P =

Ket:

f = frekuensi yang sedang di cari persennya

N = jumlah frekuensi

p = angka persentase

1. Membuat kategori data variabel
2. Tabel kategori data variabel bebas

Variabel bebas pada penelitian ini ialah pembiasaan sholat berjamaah. Oleh karena itu dalam pembuatan kategori data variabel menggunakan paradigma dari Haidar Putra Daulay bahwa untuk mengukur akidah dan ibadah pada seseorang dilakukan dengan benar, tepat dan sungguh-sungguh oleh pelakunya, hal itu tercermin dari akhlak dan perilaku orang tersebut.[[73]](#footnote-73) Jika nilai-nilai agama sudah mengakar pada jiwa anak, maka anak akan rajin melakukan aktivitas ibadah. Jika anak terbiasa dengan kebiasaan yang baik, maka akan menimbulkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya, jika faktor dari dalam diri tidak baik maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula.[[74]](#footnote-74)

1. Tabel kategori data variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini ialah perilaku sosial santri. Pembuatan tabel kategori data variabel pada pengukuran perilaku sosial santri menggunakan paradigma skala Likert. Ciri skala likert ialah semakin tinggi skor yang diperoleh seseorang merupakan indikasi bahwa sikap orang tersebut semakin positif terhadap objek sikap.[[75]](#footnote-75)

Untuk menentukan kategori dalam nilai distribusi frekuensi perilaku sosial santri mengacu pada paradigma dari Davila bahwa semakin bagus hubungan yang dibina masyarakat dengan anak yang berada di lingkungannya, maka semakin baik pula perkembangan dan perilaku anak di lingkungannya.[[76]](#footnote-76)

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan guna memenuhi persyaratan untuk melakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat analisis penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna melihat normal atau tidaknya distribusi dari sebuah data.[[77]](#footnote-77) Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 25. Dengan dasar pengambilan keputusan, jika:[[78]](#footnote-78)

Nilai Signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal

Nilai Signifikansi < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

1. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna melihat linier atau tidaknya hubungan antar variabelnya.[[79]](#footnote-79) Uji linieritas menggunakan SPSS 25. Dengan pengambilan keputusan, jika:[[80]](#footnote-80)

Nilai signifikansi > 0,05, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier

Nilai signifikansi < 0,05, variabel bebas dan variabel terikat tidak mempunyai hubungan yang linier

1. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis untuk melihat hubungan variabel X dengan variabel Y, dikerjakan dengan analisis regresi sederhana menggunakan SPSS 25.

* 1. Uji korelasi *Product Moment*

Uji ini guna mencari tahu tingkat korelasi variabel X dan Variabel Y. Dengan pengambilan keputusan, jika:[[81]](#footnote-81)

rhitung > rtabel, maka variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan

rhitung < rtabel, maka variabel bebas dan variabel terikat tidak mempunyai hubungan

* 1. Koefisien determinasi (*R square*)

Koefisien determinasi memperlihatkan persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y.[[82]](#footnote-82)

* 1. Model persamaan regresi sederhana

Model persamaan regresi sederhana:[[83]](#footnote-83)

*Y = a + bX*

Dengan keterangan:

*Y* = variabel terikat

*a* = konstanta

*b* = koefisien regresi

*X* = variabel bebas

* 1. Uji hipotesis analisis regresi sederhana

Uji hipotesis dilakukan guna melihat apakah variabel X dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y. Dengan pengambilan keputusan, jika:[[84]](#footnote-84)

thitung > ttabel,maka Ha diterima

thitung < ttabel,maka Ha ditolak

## Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah penjabaran lebih lanjut dalam tulisan ini, penulis merencanakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| BAB I | Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan. |
| BAB II | Pada bab kedua ini mengenai landasan teori yang berisi tentang pembiasaan sholat berjamaah, perilaku sosial santri, hubungan sholat berjamaah dengan perilaku sosial. |
| BAB III | Pada bab ketiga ini merupakan bab deskripsi wilayah penelitian yaitu di TK-TPA Al-Ikhlas Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Gandus Palembang |
| BAB IV | Pada bab keempat ini berisi pembahasan mengenai analisa data, serta akan menjawab dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian |
| BAB V | Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran sebagai hasil dari penelitian. |

1. Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 239. [↑](#footnote-ref-1)
2. Rafy Saputri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, 1, cet. 3 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 67. [↑](#footnote-ref-2)
3. Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): hlm. 90, doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Bagir, *Fiqih Praktis Panduan Lengkap Ibadah: Menurut Al-Qur’an, Sunnah, dan Para Pendapat Ulama* (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 89. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.*, hlm. 90-91. [↑](#footnote-ref-5)
6. A. Qodri A Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 74-75. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid.*, hlm. 143-144. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.*, hlm. 146. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara dengan Ust. Jakpar, S.Ud. selaku Pembina TK-TPA Al-Ikhlas 24 Maret 2021 Pukul 17:15 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
10. Umi Hayati, “Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): hlm. 175, doi:10.18326/inject.v2i2.175-192. [↑](#footnote-ref-10)
11. Anik Khusnul Khotimah, “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya,” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017). [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Ahsanulkhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33, doi:10.24176/jpp.v2i1.4312. [↑](#footnote-ref-12)
13. Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bhakti, “Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna dan Sholat Berjamaah,” *Jurnal Peurawi* 3, no. 1 (2020): 79–102. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 134. [↑](#footnote-ref-14)
15. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 185. [↑](#footnote-ref-15)
16. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 6 ed. (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 256. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Susanto, *op. cit.*, hlm. 133-134. [↑](#footnote-ref-17)
18. Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, hlm. 262 [↑](#footnote-ref-18)
19. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18-19. [↑](#footnote-ref-19)
20. Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 220. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muhammad Ansori, “Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang” (Semarang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 10-11. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 9 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145. [↑](#footnote-ref-22)
23. A. Qodri A. Azizy, *op. cit.*, hlm. 145. [↑](#footnote-ref-23)
24. Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 257-258. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.*, hlm. 64. [↑](#footnote-ref-25)
26. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 108. [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Al Jami’ Ash Shaghir wa Ziyadatuhu*, ed. oleh Abdul Syakur Abdul Razzaq, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 337. [↑](#footnote-ref-27)
28. Jalaluddin, *op. cit.*, 2018, hlm. 192. [↑](#footnote-ref-28)
29. Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 91. [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid.*, hlm. 61. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-Wasiat Keimanan*, Terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), hlm. 86. [↑](#footnote-ref-31)
32. Otong Surasman, *Pendidikan Agama Islam: Buku Ajar MPK Agama Islam untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 136. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.*, hlm. 138. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sentot Haryanto, *op. cit.*, hlm. 116. [↑](#footnote-ref-34)
35. Otong Surasman, *op. cit.*, hlm. 86-87. [↑](#footnote-ref-35)
36. Aida Imtihana et al., “the Role of Teaching Islamic Religion At Sekolah Alam Indonesia Palembang,” *Ta’dib* 20, no. 1 (2015): hlm. 38, doi:10.19109/td.v20i1.345. [↑](#footnote-ref-36)
37. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 192. [↑](#footnote-ref-37)
38. Kementerian Agama RI, *Qur’an Asy-Syifaa’: Hafalan Terjemahan dan Tajwid Berwarna Metode Tikrar* (Jakarta Timur: Sygma, 2019), hlm. 401. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 16. [↑](#footnote-ref-39)
40. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 189. [↑](#footnote-ref-40)
41. RI, *op. cit.*, hlm. 12. [↑](#footnote-ref-41)
42. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 190. [↑](#footnote-ref-42)
43. Muhammad Nashiruddin Al Albani, *op. cit.*, hlm. 825. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 157-158. [↑](#footnote-ref-44)
45. Masnur Muslich, *Pendidikan Karater: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 136. [↑](#footnote-ref-45)
46. Muhammad Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 15. [↑](#footnote-ref-46)
47. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 135. [↑](#footnote-ref-47)
48. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 189. [↑](#footnote-ref-48)
49. Bimo Walgito, *op. cit.*, hlm. 18-19. [↑](#footnote-ref-49)
50. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 63. [↑](#footnote-ref-50)
51. Dalman, *Menulis Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 185. [↑](#footnote-ref-51)
52. Fajri Ismail, *Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-52)
53. Muhammad Ansori, *op. cit.*, hlm. 12. [↑](#footnote-ref-53)
54. Sentot Haryanto, *op. cit.*, hlm. 116. [↑](#footnote-ref-54)
55. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 192. [↑](#footnote-ref-55)
56. Sugiyono, *op. cit.*, 2017, hlm. 80. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid.*, hlm. 82. [↑](#footnote-ref-57)
58. M. Sulaiman Zuhdi, “Korelasi Antara Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang” (Semarang: Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010), hlm. 38,. [↑](#footnote-ref-58)
59. Sugiyono, *op. cit.*, 2017, hlm. 137. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.*, hlm. 142. [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid.*, hlm. 93. [↑](#footnote-ref-61)
62. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 318. [↑](#footnote-ref-62)
63. Sugiyono, *op. cit.*, 2017, hlm. 138. [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid.*, hlm. 125. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid.*, hlm. 134. [↑](#footnote-ref-65)
66. Nugroho Dzajari, Rahmawati, “Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa FISE UNY,” *Jurnal Nominal* II, no. II (2013): hlm. 194. [↑](#footnote-ref-66)
67. Dalman, *op. cit.*, hlm. 187. [↑](#footnote-ref-67)
68. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 1, cet.20 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 53. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid.*, hlm. 85. [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid.*, hlm. 168. [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.*, hlm. 175. [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid.*, hlm. 43. [↑](#footnote-ref-72)
73. Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, hlm. 135. [↑](#footnote-ref-73)
74. Umi Hayati, *op. cit.*, hlm. 189. [↑](#footnote-ref-74)
75. Bimo Walgito, *op. cit.*, hlm. 169. [↑](#footnote-ref-75)
76. Mila Anggraini, Solfema Solfema, dan Ismaniar Ismaniar, “Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini,” *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (2018): hlm. 76, doi:10.24036/kolokium-pls.v6i1.7. [↑](#footnote-ref-76)
77. Fajri Ismail, *op. cit.*, hlm. 193. [↑](#footnote-ref-77)
78. Imam Machali, *Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 38. [↑](#footnote-ref-78)
79. Fajri Ismail, *op. cit.*, hlm. 210. [↑](#footnote-ref-79)
80. Dzajari, Rahmawati, *op. cit.*, hlm. 195. [↑](#footnote-ref-80)
81. Fajri Ismail, *op. cit.*, hlm. 344. [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-82)
83. *Ibid.*, hlm. 374. [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.*, hlm. 383. [↑](#footnote-ref-84)